



MENJADI KATEKIS HANDAL DI ZAMAN SEKARANG



Editor:
Ignatius L. Madya Utama, S.J.

MENJADI KATEKIS HANDAL DI ZAMAN SEKARANG

Editor

Ignatius L. Madya Utama, S.J.



SDU Press

MENJADI KATEKIS HANDAL DI ZAMAN SEKARANG

Copyright © 2018

Program Studi Pendidikan Agama Katolik, FKIP, USD.

Editor:

Ignatius L. Madya Utama, S.J.

Buku Cetak

ISBN: 978-602-5607-22-6

EAN: 9-786025-607226

Ilustrasi Sampul & Sumber gambar: <http://vexxart.bigcartel.com/product/world-collaboration-limited-edition-art-print-6-artists-collaboration>

Desain Sampul: Haryo Diwangkara
Tata letak: V. Jayasupeno

Penulis:

Martinus Ariya Seta
Andreas Setyawan, S.J.
C. Putranto, S.J.
B. A. Rukiyanto, S.J.
Ignatius L. Madya Utama, S.J.
FX. Dapiyanta
Y.H. Bintang Nusantara
P. Banyu Dewa Harya Sigit
Y.I. Iswarahadi, S.J.
Cecilia P. Sianipar
FX. Heryatno WW, S.J.

Cetakan Pertama, Februari 2018
xviii; 264 hlm.; 14,8 x 21 cm.

PENERBIT:



SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS
Lantai 1 Gedung Perpustakaan USD
Jl. Affandi (Gejayan) Mrican,
Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 513301, 515253;
Ext.1513; Fax (0274) 562383
Website: www.usdpress.usd.ac.id
e-mail: publisher@usd.ac.id

INSTITUSI PENDUKUNG & PENYELENGGARA:

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK
FKIP Universitas Sanata Dharma
Kampus V USD, Jl. Ahmad Jazuli No. 2, Kotabaru,
Yogyakarta



Sanata Dharma University Press anggota APPTI
(Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi buku sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis

Dicetak oleh Percetakan PT Kanisius

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

Ignatius L. Madya Utama, S.J. v

I. KONTEKS

SITUASI INDONESIA

SEBAGAI TANTANGAN KATEKESE

Martinus Ariya Seta 3

AREOPAGUS BARU:

ERA DIGITAL DAN GENERASI DIGITAL

Andreas Setyawan, S.J. 35

BERKATEKESE

DALAM SEMANGAT KONSILI VATIKAN II

C. Putranto, S.J. 45

GEREJA MENURUT FEDERASI KONFERENSI

WALIGEREJA-KONFERENSI WALIGEREJA ASIA

B. A. Rukiyanto, S.J. 67

GEREJA MENURUT PAUS FRANSISKUS

B. A. Rukiyanto, S.J. 85

MENJADI GEREJA PAPA MISKIN SEBAGAI TANDA KEHADIRAN KERAJAAN ALLAH YANG MEMERDEKAKAN KAUM KLMTD	
Ignatius L. Madya Utama, S.J.....	113

II. MODEL-MODEL KATEKESE

PEMAHAMAN DASAR TENTANG KATEKESE	
F.X. Dapiyanta.....	135
MENGALAKKAN KATEKESE UMAT:	
Membangun Lingkungan sebagai Komunitas	
Y.H. Bintang Nusantara.....	157
KATEKESE SOSIAL:	
Sebuah Metode Katekese Umat Dengan Pendekatan Analisis Sosial	
Petrus Banyu Dewa Harya Sigit.....	181
KATEKESE UNTUK ERA DAN GENERASI DIGITAL	
Y.I. Iswarahadi, S.J. dan Cecilia P. Sianipar.....	201

III. PRIBADI KATEKIS

SOSOK KATEKIS DI ZAMAN SEKARANG:	
Belajar Mewartakan Kabar Gembira Dari Cara Yesus Sang Guru Sejati	
F.X. Heryatno WW, SJ.....	223
BIODATA EDITOR DAN PENULIS	253

GEREJA MENURUT PAUS FRANSISKUS

B. A. Rukiyanto, S.J.¹

Pendahuluan

Konsili Vatikan II membuka lembaran baru dalam hidup menggereja. Pemahaman Gereja bergeser dari Gereja sebagai institusi atau pun hirarkis menuju Gereja sebagai persekutuan (*communio*). Pemahaman dan penghayatan baru tentang Gereja ini dilanjutkan dan dikembangkan oleh para Paus sampai sekarang.

Pasca terpilihnya Kardinal Jose Mario Bergoglio menjadi Paus pada 13 Maret 2013, Paus yang kemudian menggunakan nama Fransiskus ini secara perlahan-lahan membawa angin segar pembaruan dalam tubuh Gereja Katolik universal. Hal tersebut tampak dalam setiap tugas dan aktivitasnya sebagai pemimpin umat Katolik, di mana beliau sangat mengedepankan tindakan kasih dan kerendahan hati. Semangat inilah yang kemudian mendorong

* Tulisan ini semula merupakan sebuah makalah yang disampaikan pada kuliah *Extension Course* "Menjadi Katekis Handal di Zaman Sekarang" yang diselenggarakan oleh Program Studi Pendidikan Agama Katolik, FKIP, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, pada 19 September 2017. Makalah tersebut direvisi untuk diterbitkan.

1 Penulis adalah dosen Teologi pada Program Studi Pendidikan Agama Katolik, FKIP, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

Paus, yang dikenal murah senyum ini, merombak tatanan pewartaan dan hidup Gereja yang selama ini dinilainya kurang keluar menjemput bola pelayanan menanggapi kebutuhan umat, terlebih pelayanan kasih kepada orang-orang yang miskin dan terpinggirkan. Seperti apa Gereja yang sekarang ini tengah melangkah ke arah pembaharuan menurut Paus Fransiskus, akan dipaparkan secara ringkas pada bagian berikut.

Gereja yang Berakar pada Kristus

Dalam homili pendeknya kepada para kardinal, sehari setelah selesainya konklaf, Paus Fransiskus mengingatkan bahwa kita bisa membuat serta membangun apa saja, akan tetapi kalau tidak mengimani Yesus Kristus, segalanya akan berjalan ke arah yang salah.² Tanpa iman yang mengakar kepada Kristus, Gereja akan menjadi suatu lembaga sosial karitatif belaka.

Penekanan pada kata berakar dalam atau pada Kristus, menjadi pijakan dan dasar dalam setiap kotbah Paus Fransiskus. Beliau menggambarkan realitas hidup Gereja yang selalu berada dalam tiga siklus tugas dan panggilan, yakni perjalanan, membangun, dan kesaksian. Kehidupan Gereja senantiasa dalam perjalanan. Karena itu, adalah suatu hal yang salah bila berhenti. Perjalanan yang ditempuh harus selalu dalam terang Allah, membangunnya sebagai batu karang yang hidup dan kokoh sehingga berkat pencurahan Roh Kudus Gereja pun terbangun menjadi mempelai Kristus, dengan Tuhan sendiri sebagai batu

2 Bdk. T. Krispurwana Cahyadi, S.J., *Paus Fransiskus: Gereja yang Rendah Hati dan Melayani* (Yogyakarta: Pusat Pastoral Yogyakarta, 2014), hlm. 23.

penjurunya. Dengan demikian, Gereja terbangun untuk memberikan kesaksian akan Yesus Kristus.³

Paus Fransiskus sangat menekankan bahwa hidup Gereja harus berakar pada Kristus, sebab hanya dalam iman tersebut, pengalaman historis Yesus Kristus amat menentukan. Dalam Diri-Nyalah terjalin relasi dengan Bapa dan dalam relasi tersebut iman menemukan bentuk dan dasarnya.⁴

Umat Kristiani adalah “satu” (lih. Gal. 3:28), walaupun demikian tidak berarti mereka kehilangan individualitas mereka; dalam pelayanan kepada sesama, mereka memberikan dirinya dalam tingkatan tertinggi. Iman harus bersifat gerejani; iman diakui dari dalam tubuh Kristus sebagai persekutuan nyata umat beriman.⁵

Gereja yang Sederhana dan Miskin

Pada 16 Maret 2013, dalam suatu pertemuan dengan sekitar 6 ribu wartawan di Roma yang meliput proses transisi takhta kepausan, Paus berbagi cerita mengapa ia memilih nama Fransiskus. Nama Fransiskus dimaksudkan untuk menghormati Santo Fransiskus Assisi yang legendaris, yang sangat mencintai orang-orang miskin. Paus kemudian mengatakan, dalam ungkapan yang mengisyaratkan keseluruhan program kepemimpinannya, “Saya sungguh menghendaki Gereja untuk orang miskin.”⁶

3 T. Krispurwana Cahyadi, S.J., *Paus Fransiskus*, hlm. 23.

4 Lih. Stark Susan and Pierson J. Daniel, *Reflections from Pope Francis* (New York: Penguin Group, 2015), hlm. 110.

5 Lih. Paus Fransiskus, *Lumen Fidei, Terang Iman: Ensiklik Paus Fransiskus 29 Juni 2013*. Diterjemahkan oleh T. Krispurwana Cahyadi, S.J. (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2013), hlm. 20.

6 Lih. John L. Allen, *Paus Fransiskus: 10 Hal yang Perlu Anda Ketahui* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), hlm. 9.

Menurut Paus Fransiskus, frasa sederhana dan miskin menunjukkan identitas Gereja yang sesungguhnya. Hal ini ditempatkan dalam konteks panggilan bagi pelayanan. Menjadi sederhana adalah panggilan Gereja, apalagi di tengah budaya global yang lebih menyiratkan kecenderungan konsumtif dan hedonis. Kesaksian Injili Gereja di tengah zaman akan semakin nyata lewat dan dalam kesederhanaan. Tidak mengherankanlah kalau beliau mengajak para imam dan juga uskup serta kardinal, untuk memeluk hidup sederhana. Paus Fransiskus tidak hanya mengajak, namun juga memberi teladan mengenai hal itu. Kesederhanaan nyata dalam gaya hidup, sikap yang informal, dan keberanian untuk menjadi diri sendiri. Bukan gambaran Paus dalam monarki kepausan yang dihadapkannya, melainkan Paus sebagai bagian dari antara yang lain, karena menempatkan diri Kristus adalah segalanya.⁷

Paus Fransiskus sangat tidak menyetujui Gereja yang lebih sibuk dengan dirinya sendiri. Kesederhanaan Gereja hendaknya dibangun dengan berorientasi ke luar, ke dalam pelayanan, bukan Gereja yang tertutup dan sibuk dengan dirinya sendiri. Gereja yang seperti itu adalah Gereja yang tidak mencari dirinya sendiri, melainkan Gereja yang sadar akan perutusannya untuk menyampaikan kabar gembira keselamatan kepada semua umat manusia.⁸ Gereja tidak boleh melupakan orang miskin. Gereja harus mengubah sistem-sistem nilai dunia agar menempatkan orang-orang miskin sebagai pusat perhatian.

7 Lih. T. Krispurwana Cahyadi S.J., *Paus Fransiskus*, hlm. 23.

8 T. Krispurwana Cahyadi, S.J., *Paus Fransiskus*, hlm. 23.

Itulah sebabnya mengapa Paus Fransiskus mengatakan, "Kita hidup di bagian dunia yang paling mengalami kesenjangan, yang menjurus menjadi penderitaan. Ketidakadilan distribusi barang yang sudah berlangsung lama menciptakan dosa sosial dan membatasi kemungkinan kehidupan yang lebih baik bagi begitu banyak saudara-saudara kita," kata Bergoglio dalam pertemuan dengan uskup-uskup Amerika Latin pada 2007.⁹

Kesederhanaan itulah yang dihadirkan pertamanya oleh Paus Fransiskus. *Simple is better*, demikian sebuah ungkapan yang dinyatakannya. Menjadi Gereja yang sederhana, itulah ajakannya pula. Gereja bukanlah LSM, demikian ditegaskannya. Bila Gereja menjadi LSM akibatnya Gereja sering sibuk dengan perkara kekayaan. Maka salah satu hal pertama yang dilakukannya adalah membenahan Bank Vatikan dan pengelolaan keuangan Gereja. Malahan Paus membentuk sekretariat untuk urusan ekonomi. Hal tersebut tidak bisa dilepaskan dari keluhan tentang tata kelola keuangan Vatikan yang dinilai kurang transparan dan penggunaannya yang sering tidak terarah dengan sungguh bagi pelaksanaan misi Gereja.¹⁰ Transparansi finansial memang menjadi salah satu hal yang menjadi perhatian Paus, dan transparansi tersebut tampak nyata dalam gaya hidup yang dianut oleh Gereja, oleh pimpinan dan umatnya. Maka dari itu, ia mendorong para pemimpin Gereja untuk memeluk hidup sederhana, tidak menggunakan fasilitas mewah bagi dirinya sendiri, apalagi bagi pelayanannya.

9 Bdk. John L. Allen, *Paus Fransiskus*, hlm. 10.

10 Lih. T. Krispurwana Cahyadi, S.J., *Paus Fransiskus*, hlm. 4.

Sekali lagi, Paus mengajak kita semua untuk berani menjadi sederhana dan rendah hati, dengannya mengalahkan segala janji kosong yang begitu mudah tersebar dan juga aroma kebencian yang memenuhi bumi ini. Rendah hati, lembut, dan sederhana baginya merupakan senjata untuk menghancurkan kejahatan dunia. Salah satu hal yang dibuatnya adalah mendorong adanya perubahan gaya hidup dan sikap pelayanan para pemimpin Gereja menjadi lebih sederhana dan lebih terbuka dalam melayani, tanpa membeda-bedakan dan terlalu cepat menilai apa lagi menyalahkan orang lain. Selain itu, diharapkan agar Gereja lebih melayani mereka yang miskin dan menderita, serta menanggapi kebutuhan mereka yang kekurangan dan membutuhkan perhatian.¹¹

Gereja yang Melayani: Misioner

Paus Fransiskus mengatakan, lebih baik Gereja yang sakit karena keluar dan melayani, terlebih mereka yang miskin dan menderita, daripada Gereja yang sakit atau terluka karena sibuk dengan dirinya sendiri dan tidak berbuat apa-apa. Gereja semacam itu, dikatakannya sebagai *self-referential-church*. Baginya, hal itu adalah bahaya besar yang menghinggapi Gereja dewasa ini. Gereja sibuk dengan dirinya sendiri, lebih ingin menjamin diri dan mencari rasa aman bagi dirinya belaka. Akibatnya, Gereja tidak saja kehilangan daya misionernya, tetapi juga menjadi semakin kurang mampu memberikan kesaksian Injili dari hidup serta perutusannya. Paus Fransiskus, dengan demikian, menolak **Gereja yang kaku (doktrinal)**.

11 T. Krispurwana Cahyadi, S.J., *Paus Fransiskus*, hlm. 5.

Dalam Surat Ekshortasinya yang berjudul *Evangelii Gaudium*¹² Paus Fransiskus menegaskan secara jelas bahwa identitas dan ciri dasar Gereja adalah misioner. Gereja ada karena diutus. Gereja harus berani untuk keluar, tidak tinggal diam dan tenggelam di dalam, atau berpusat pada diri sendiri. Lebih baik melihat Gereja yang kotor, memar, dan lelah karena keluar, berada di jalanan dunia, daripada sakit dan lesu karena diam di dalam, tidak beranjak dari tempat nyamannya.¹³

Dasar atau pijakan Paus Fransiskus terhadap pandangannya tentang Gereja yang misioner atau melayani ini dituangkan dalam *Evangelii Gaudium* di mana “Sabda Allah senantiasa menunjukkan kepada kita bagaimana Allah menantang mereka yang percaya kepada-Nya untuk bergerak keluar”. Abraham menerima panggilan untuk pergi ke negeri baru (bdk. Kej. 12:1-3). Musa mendengar panggilan Allah, “Pergilah, Aku mengutus engkau” (Kel. 3:10) dan menuntun bangsanya menuju tanah terjanji (bdk. Kel. 3:17). Kepada Yeremia, Allah bersabda, “kepada siapa pun engkau Ku utus, haruslah engkau pergi (Yer. 1:7). Di zaman kita perintah Yesus untuk “pergi dan menjadikan murid” tampak rencana-rencana dan tantangan-tantangan yang selalu baru bagi tugas perutusan penginjilan Gereja, dan kita semua dipanggil kepada tugas perutusan baru “bergerak keluar” ini. Setiap umat Kristiani dan setiap komunitas harus mencari dan menemukan jalan yang ditunjukkan Tuhan, tetapi kita semua diminta untuk mematuhi panggilan-Nya untuk keluar dari zona nyaman

12 Artinya Sukacita Injil, Seruan Apostolik Paus Fransiskus yang diterbitkan pada 24 November 2013.

13 Bdk. T. Krispurwana Cahyadi S.J., *Paus Fransiskus*, hlm. 7.

kita untuk menjangkau seluruh "periferi" yang memerlukan terang Injil" (EG 20).¹⁴

Tindakan untuk bergerak keluar melayani, bukan hanya sebatas omongan belaka, namun benar-benar ditunjukkan oleh Paus Fransiskus. Bukanlah sebuah hal baru, bila Paus kerap kali berjalan menjauhi pengawalan, demi mendekati ribuan umat, hanya untuk merangkul, tersenyum, tertawa, mencium dahi anak-anak, dan memberi berkat kepada umat. Beliau sungguh-sungguh hadir sebagai pelayan untuk melayani umatnya.

Keinginan untuk tidak melepaskan diri dari kebiasaan sehari-hari untuk tetap dekat dengan umat, sudah menjadi ciri khasnya. Ia lebih suka pergi tanpa pengawalan "lampu dan sirene" polisi Italia. Hal yang sama terlihat pula pada 19 Maret, pada Hari Raya Santo Yusuf, di mana usai Ekaristi, Paus Fransiskus memilih menaiki jip terbuka menuju lapangan Santo Petrus daripada menggunakan mobil anti peluru kepausan. Tindakan mengharukan yang ia lakukan adalah turun dari mobil untuk mencium seorang pria difabel yang berada di tengah kerumunan. Meskipun tindakan tersebut sangat berisiko, Bapa Suci nampaknya yakin bahwa tindakannya itu setara dengan harga yang layak dibayar agar umat merasa dekat dengan paus mereka.¹⁵ Tindakan-tindakan ini menunjukkan, betapa Paus Fransiskus mengingatkan tentang **bahaya klerikalisme**. Menjadi pemimpin harus benar-benar men-

14 Bdk. Paus Fransiskus, *Evangelii Gaudium, Sukacita Injil, Surat Apostolik Paus Fransiskus 24 November 2013*. Diterjemahkan oleh F.X. Adisusanto, S.J, dan Bernadeta Harini Tri Prasasti (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2014), hlm. 18.

15 Bdk. John L. Allen, Jr., *Paus Fransiskus: 10 hal yang Perlu Anda Ketahui* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), hlm. 18-19.

jadi gembala yang baik bagi domba-dombanya, bukan mementingkan supremasi dirinya sendiri, haus akan kekuasaan, dan kehilangan hati yang peduli kepada umatnya.

Tentu saja, masih ada sejumlah contoh dan teladan hidup lainnya dari Paus Fransiskus yang menunjukkan bahwa Gereja harusnya misioner, melayani umat, berada bersama-sama umat, dan tinggal bersama mereka.

Gereja yang Berani Terluka

Membaca sub-judul di atas, tentu mengingatkan kita kepada salah satu ungkapan terkenal dari Beata Teresa dari Calcutta, yang berbunyi, "Cinta baru sejati kalau berani terluka." Gereja pun, oleh Paus Fransiskus, diajak untuk berani menyusuri lorong-lorong kehidupan, bahkan masuk ke dalam ruang gelap yang ditapakinya umat manusia dewasa ini. Beliau menggambarkan hal ini dengan lebih jelas, dengan menggunakan kalimat gembala yang baik. Sebagai gembala yang baik, Gereja harus hadir, dan terlibat dalam pergulatan duka-lara serta derita umatnya.

Gambaran gembala yang baik dalam Injil Yohanes (Yoh. 10:1-21) memberi tekanan pada aspek 'mengenal': gembala mengenal dombanya dan domba mengenal gembalanya. Gembala bukan hanya menuntun dombanya melainkan berkorban demi mereka. Gembala yang seperti itu adalah gembala yang mencari, yang tidak pernah tinggal diam, yang senantiasa terbuka, yang selalu berziarah menapaki pergumulan hidup. Gereja yang seperti itu adalah gereja yang hidup, Gereja yang senantiasa menjadi peristiwa; bukan Gereja yang mandeg, dan tertutup. Gereja

harus selalu mencari, senantiasa menembus batas-batas, menghancurkan sekat-sekat rasa aman sehingga kurang peduli pada mereka yang membutuhkan. Gereja harus memiliki hati yang luas untuk mencintai serta tangan untuk melayani.¹⁶ Gereja yang seperti itu, dengan demikian, tidak diharapkan hanya tenggelam dalam tindakan kesalahan belaka, tanpa berani masuk dalam upaya perwujudan buah rohani dari tindakan kesalahan tersebut.

Dalam khotbahnya Paus Fransiskus berkata: *"We priests must be there, close to the people. Mercy first means treating the wounds... Pastoral suffering... to suffer as a father and mother suffer for their children."*¹⁷ Seorang imam yang sulit keluar dari dirinya sendiri akan kehilangan kesempatan dan peluang untuk belajar dari umatnya, untuk mengenali apa sebenarnya yang menjadi dambaan terdalam dari panggilan imamatnya, pengalaman perjumpaan dengan Allah lewat sesama. Bila hal ini sampai pada tingkatan akut, maka terjadilah krisis identitas para imam di mana para imam akan terjebak dalam klerikalisme, yang akan berdampak negatif bagi perkembangan iman umatnya. Oleh karena itu, Bapa Suci menekan-nakan pentingnya Gereja dan para imam untuk berani terluka, ke luar dari dirinya, merangkul dan terlibat aktif dalam realitas hidup sehari-hari umat beriman.

16 Bdk. T. Krispurwana Cahyadi, S.J., *Paus Fransiskus*, hlm. 10-11.

17 Lih. Father Louis J. Cameli, "Pope Francis and A Committed Life Well-Lived" *Human Development Magazine* 35/1 (Fall 2014): 63. Terjemahannya: "Kita para imam harus ada di sana, dekat dengan orang-orang. Belas kasih, pertamanya berarti merawat luka ... Penderitaan pastoral ... menderita sebagai ayah dan ibu yang menderita untuk anak-anak mereka."

Gereja yang Berdialog

Paus Fransiskus menggambarkan wajah Gereja sebagai pendamai dan penghubung jalan. Gereja perlu semakin hadir sebagai sarana rekonsiliasi, antarsegala serpihan dan retakan yang terpecah dan terpisah, sehingga semuanya menemukan kembali kesatuan dan keutuhannya. Oleh karena itu, tembok penghalang atau sekat pemisah yang masih ada, baik dalam tubuh Gereja maupun dalam masyarakat, perlu dirobohkan. Perpecahan adalah sebuah skandal yang memalukan dan hal itu terjadi karena orang menanggalkan dan meninggalkan dialog. Dialog tidak terjadi karena masing-masing bersikukuh dengan pandangan serta posisinya sendiri. Bukanlah sebuah dialog, apabila ingin menang dan benar sendiri. Dialog harus dilandasi kehendak untuk mendengarkan, hati yang tulus menerima pembicaraan, dan kultur perjumpaan.

Dialog adalah wujud dari sikap menghargai sesama, berangkat dari keyakinan bahwa orang lain memiliki sesuatu yang baik untuk dikatakan. Dialog memuat penerimaan hangat, melonggarkan hasrat pembelaan diri, membuka pintu dirinya serta menghadirkan kehangatan dalam menerima sesama. Gereja memiliki panggilan khas untuk menumbuhkan hal itu dalam dunia dewasa ini. Dunia telah dilukai oleh adanya perang, pertikaian serta perselisihan, ketidakadilan dan kemiskinan. Krisis kepedulian dan tendensi egoisme begitu kuat. Karena itu, Gereja harus hadir dan menjadi perantara dalam menumbuhkan kultur perjumpaan atau berdialog.¹⁸

18 Bdk. T. Krispurwana Cahyadi, S.J., *Paus Fransiskus*, hlm., 21-23.

Dalam dialognya dengan negara dan masyarakat, Gereja tidak memiliki jalan keluar untuk setiap masalah khusus. Bersama dengan berbagai sektor masyarakat, Gereja mendukung program-program yang paling baik untuk menanggapi martabat setiap orang dan kesejahteraan umum. Dalam melakukan hal ini, Gereja secara jelas menawarkan nilai-nilai fundamental hidup manusia dan keyakinan-keyakinan yang kemudian dapat ditemukan-kan ungkapannya dalam kegiatan politik (EG 241).

Gereja yang berdialog, menurut Paus Fransiskus, adalah sebuah panggilan; panggilan untuk belajar menerima orang lain, termasuk keyakinan agama-agama lain. Bapa Suci mengatakan bahwa relasi kita dengan pengikut Islam menjadi sangat penting dalam negara bertradisi Kristiani, di mana mereka secara bebas dapat beribadat dan menjadi bagian penuh dari masyarakat. Kita tidak boleh pernah melupakan bahwa mereka,

menyatakan berpegang pada iman Abraham, dan bersama kita bersujud menyembah Allah yang tunggal dan maharahim, yang akan menghakimi manusia pada hari kiamat. Tulisan-tulisan suci Islam menyimpan beberapa ajaran Kristiani; Yesus dan Maria menerima penghormatan yang mendalam dan sungguh mengagumkan bagaimana kaum Muslim baik tua atau muda, perempuan atau laki-laki meluangkan waktu untuk doa harian dan dengan setia mengambil bagian dalam kebaktian keagamaan... (EG 252).

Paus Fransiskus juga memandang bangsa Yahudi secara istimewa karena perjanjian mereka dengan Allah tidak pernah dibatalkan, sebab "Allah tidak menyesali kasih

karunia dan panggilan-Nya" (Rom. 11:29). Gereja yang berbagi dengan kaum Yahudi bagian penting Kitab Suci, memandang bangsa perjanjian dan iman mereka sebagai salah satu akar suci dari identitas Kristianinya sendiri (bdk. Rom. 11:16-18). Sebagai umat Kristiani, kita tidak bisa menganggap agama Yahudi sebagai agama asing, juga kita tidak memasukkan bangsa Yahudi di antara mereka yang dipanggil untuk meninggalkan berhala-berhala dan berbalik kepada Allah yang benar (bdk. 1Tes. 1:9). Bersama mereka, kita percaya akan satu Allah yang bertindak dalam sejarah, dan bersama mereka kita menerima sabda-Nya yang diwahyukan... (EG 247).¹⁹

Sementara itu, dialog dengan Gereja Ortodoks pun menjadi fokus perhatian Paus Fransiskus. Bapa Suci mengatakan,

Dalam perspektif ini, ekumenisme dapat dipandang sebagai sumbangan untuk kesatuan keluarga manusia. Pada saat Sinode, kehadiran Patriark Konstantinopel, Yang Tersuci Bartolomeus I, serta Uskup Agung *Canterbury*, Yang Terberkati Rowan Williams, adalah anugerah sejati dari Allah dan kesaksian Kristiani yang berharga... Untuk memberikan satu contoh, dalam dialog dengan saudara-saudari kita dari Gereja Ortodoks, kita umat Katolik memiliki kesempatan untuk belajar lebih banyak tentang makna kolegialitas para uskup dan pengalaman mereka bersinode. Melalui pertukaran karunia, Roh dapat membimbing kita lebih penuh menuju kebenaran dan kebaikan (EG 245; 246).

¹⁹ Bdk. T. Krispurwana Cahyadi, S.J., *Paus Fransiskus*, hlm., 21-23.

Di sisi lain, dialog dengan agama-agama lain, ditekankan pula oleh Paus Fransiskus. Dalam sejumlah khotbahnya, Bapa Suci sungguh mempedulikan dan sangat menghormati keberadaan agama-agama lain. Beliau mengatakan:

Orang-orang non-Kristiani, karena prakarsa Allah yang cuma-cuma, bilamana mereka setia pada suara hati mereka sendiri, bisa hidup “dibenarkan oleh rahmat Allah” dan dengan demikian “dihubungkan dengan misteri Paskah Yesus Kristus.” Tetapi karena dimensi sakramental rahmat pengudusan, karya Allah dalam diri mereka menghasilkan tanda-tanda dan upacara-upacara, ungkapan-ungkapan suci yang pada gilirannya membawa orang lainnya kepada pengalaman komunitarian perjalanan menuju Allah. Sebagai umat Kristiani, kita juga dapat memperoleh manfaat dari kekayaan ini yang diperkokoh selama berabad-abad yang dapat membantu kita menghayati keyakinan kita sendiri dengan lebih baik (EG 254).

Tidak cukup sampai di situ. Hal yang juga menarik yaitu Paus Fransiskus pun mengupayakan Gereja untuk hadir dan berdialog dengan kaum atheis. Dalam homilinya dalam Misa pada Rabu, 22 Mei 2013, secara jelas dan tegas Bapa Suci mengatakan bahwa Yesus menyelamatkan semua orang:

Tuhan telah menciptakan kita menurut gambar dan rupa-Nya, dan kita inilah citra-Nya. Dia pun mengasihi kita, dan kita semua menerima perintah ini dalam lubuk hati: Berbuatlah baik dan jangan berbuat jahat. Kita semua. Tuhan

telah menebus kita semua, kita semua dengan Darah Kristus. Kita semua, bukan hanya umat Katolik, tetapi semua orang.

Meski demikian, Bapa Suci memegang teguh bahwa segala upaya untuk menghilangkan Allah dan Yang Ilahi dari dimensi kemanusiaan bagi sebagian orang telah menjadi bencana bagi dunia. Namun, persaudaraan dan kerja sama dengan siapa saja, bahkan dengan kaum atheis, untuk menciptakan dunia damai, adil dan lebih manusiawi, adalah langkah yang baik untuk ditempuh. Maka, selain umat beragama lain, dialog juga terbuka bagi kaum atheis. Keterbukaan Paus ini boleh jadi akan menjadi polemik dalam komunitas kaum agamis, bahkan dalam Tubuh Gereja Katolik. Namun, ajakan Paus pada semua orang, tanpa kecuali, untuk membangun dunia dan komunitas umat manusia yang lebih baik selaras dengan ajaran Konsili Vatikan II dalam *Gaudium et Spes* artikel 21: “Gereja ... dengan tulus hati menyatakan, bahwa semua orang, beriman maupun tidak, harus menyumbangkan jasa untuk membangun dengan baik dunia ini, yang merupakan tempat kediaman mereka bersama.”

Bahkan rangkulan kasih Bapa Suci ini telah tampak dalam audiensi dengan jurnalis di Vatikan pasca ia terpilih menjadi Paus. “Mengingat bahwa banyak di antara Anda bukan Katolik, dan yang lain tidak percaya kepada Tuhan, saya memberikan berkat dari hati saya dalam diam, kepada anda masing-masing, tapi yakin bahwa setiap pribadi Anda sekalian adalah Anak Allah. Semoga Tuhan memberkati Anda,” kata Paus seperti dilansir *New York Times* (16/3).²⁰

²⁰ Lih. R. B. E. Agung Nugroho, “Fransiskus Membumikan Gereja Bersama Tradisi Agama Lain,” *Hidup*, No. 29 (21 Juli 2013): 14.

Keluarga sebagai Gereja Mini

Melanjutkan apa yang ada di dalam pengantar, Paus memulai refleksinya lewat dokumen *Amoris Laetitia* (AL) dengan membahas bab-bab awal Kitab Suci berpangkal pada renungan atas Mazmur 128 (mazmur ini digunakan baik dalam liturgi perkawinan Yahudi maupun dalam perkawinan Katolik). Menurut Bapa Suci, Keluarga adalah **Gereja Mini** tempat di mana benih-benih panggilan, kasih, pelayanan, kesucian, dan kepedulian bertumbuh. Paus mengatakan bahwa Kitab Suci itu “penuh dengan kisah keluarga, kelahiran, cinta dan krisis keluarga” (AL 8). Kenyataan ini mengajak kita untuk merenungkan bahwa keluarga bukanlah sebuah bentuk hidup abstrak dan ideal, tetapi lebih seperti sebuah “*trade*” (ketrampilan) praktis yang diturunkan dari yang satu kepada yang lain (AL 16) dengan penuh kelembutan (AL 28). Tetapi keluarga juga merupakan bentuk hidup yang ditantang oleh dosa, ketika relasi kasih itu berubah menjadi dominasi (bdk. AL 19). Menurut Paus Fransiskus, Sabda Allah “bukanlah seri gagasan abstrak tetapi lebih merupakan sumber hiburan dan sarana berbagi hidup bagi setiap keluarga yang mengalami kesulitan atau penderitaan. Kitab Suci menunjukkan kepada mereka tujuan dari perjalanan hidup mereka...” (AL 22).²¹

Paus Fransiskus menyampaikan pemahamannya atas situasi keluarga-keluarga zaman sekarang. Dengan tetap setia pada “situasi hidup dan pengalaman-pengalaman keluarga yang sesungguhnya” (AL 6), Paus juga me-

21 Moris, MSF. “Ringkasan *Amoris Laetitia* Kasih dalam Keluarga,” dalam <http://komisikomsoskame.blogspot.co.id/2016/05/ringkasan-amoris-laetitia-kasih-dalam.html>. Diakses pada 18 September 2017.

nyampaikan hasil akhir dari kedua Sinode Para Uskup, bahwa keluarga sekarang ini menghadapi banyak tantangan, dari migrasi sampai kepada penolakan ideologis perbedaan seks (ideologi *gender*, AL 56); dari budaya sesaat sampai pada mentalitas anti kelahiran dan pengaruh bioteknologi dalam bidang prokreasi; dari kekurangan tempat tinggal dan pekerjaan sampai kepada pornografi dan pelecehan terhadap anak-anak; dari ketidakpedulian terhadap orang-orang yang berkebutuhan khusus sampai pada kurangnya rasa hormat terhadap orang usia lanjut; dari pembongkaran yuridis pemahaman tentang keluarga, sampai pada kekerasan terhadap perempuan. Dalam Seruan Apostolik ini, Paus sangat menekankan pentingnya melihat kenyataan hidup keluarga yang sebenarnya; karena dengan melihat dan mendalami situasi hidup yang senyatanya dan sehari-hari ini, kita dapat melihat mana teori-teori penafsiran hidup yang dapat diterima dan mana ideologi-ideologi yang tidak benar.

Mengutip dari Seruan Apostolik *Familiaris Consortio*, Paus Fransiskus menyatakan bahwa “kita harus sungguh-sungguh fokus pada kenyataan konkret,” karena “panggilan dan tuntutan Roh bergema di dalam setiap peristiwa sejarah,” dan melalui cara demikian “Gereja juga dapat dihantar untuk semakin mendalami misteri perkawinan dan keluarga yang tiada habis-habisnya itu” (AL 31). Sebaliknya, jika kita gagal mendengarkan kenyataan, kita tidak dapat memahami kehadiran atau gerakan Roh Kudus. Paus Fransiskus mencatat bahwa individualisme yang merajalela itu menyulitkan seseorang untuk memberikan diri kepada orang lain (bdk. AL 33). Demikian gambaran

situasi sekarang ini: “Ketakutan akan kesepian dan kerinduan akan kesetiaan dan stabilitas ada bersama-sama dengan tumbuhnya rasa takut atas relasi yang membuat orang merasa terkurung, sehingga dapat menghambat orang untuk meraih tujuan hidup pribadinya” (AL 34).

Kenyataan hidup itu membantu kita untuk tidak menyajikan “gagasan teologi perkawinan yang artifisial dan terlalu abstrak, jauh dari situasi konkret dan dari apa yang dapat dipraktikkan oleh keluarga-keluarga secara nyata” (AL 36). Sikap idealis tidak memungkinkan kita untuk memahami perkawinan sebagai sebuah “dinamika pertumbuhan pribadi menuju kepada kepenuhan.” Tidaklah mungkin “hanya dengan menekankan aspek-aspek doktrinal, moral dan bioetika, tanpa mendorong mereka untuk terbuka terhadap rahmat” (AL 37) keluarga-keluarga dapat bertahan dan hidup. Paus menekankan pentingnya “auto kritik” terhadap pendekatan yang tidak memadai atas masalah perkawinan dan keluarga. Paus juga menandakan pentingnya ruang bagi *formatio* hati nurani umat beriman: “Kita dipanggil untuk membentuk hati nurani, bukan menggantikannya” (AL 37). Yesus mengajarkan dan menuntut hal-hal yang ideal tetapi “selalu menunjukkan belaskasih dan kedekatan-Nya kepada kerapuhan pribadi sebagaimana tampak dalam kisah Wanita Samaria atau seorang wanita yang kedapatan berbuat zinah” (AL 38).

Dalam paragraf akhir, Paus Fransiskus menegaskan:

Tidak ada keluarga jatuh dari surga dalam bentuk yang sempurna; keluarga perlu terus-menerus bertumbuh dan dewasa dalam kemampuan untuk mencintai.... Sama seperti keluarga, Gereja

pun dipanggil untuk terus-menerus bertumbuh dan dewasa dalam mencintai dan melayani. Kita semua dipanggil untuk terus mengarah kepada sesuatu yang lebih besar daripada kita dan keluarga kita, dan setiap keluarga harus terus merasakan dorongan ini. Marilah kita berjalan sebagai keluarga, marilah kita terus berjalan bersama. (...) Semoga kita tidak patah semangat karena keterbatasan kita, atau berhenti mencari kepenuhan kasih dan kesatuan dengan Allah yang menuntun kita (AL 325).

Seruan Apostolik ini diakhiri dengan doa kepada Keluarga Kudus.²²

Gereja yang Memperjuangkan Keadilan dan Perdamaian

”Perdamaian itu adalah karunia dari Allah karena hal itu adalah buah dari rekonsiliasi-Nya dengan kita. Hanya jika kita membiarkan diri kita untuk didamaikan dengan Allah,” Paus Fransiskus menggaris bawahi, ”dapat membuat umat manusia menjadi seniman perdamaian.”

Kutipan penggalan khotbah Paus Fransiskus di Sarajevo tersebut menunjukkan betapa Bapa Suci sangat tidak menyetujui peperangan. Beliau menyerukan agar segenap pemimpin dunia berjuang mengupayakan perdamaian dan keadilan sosial bagi manusia. Paus berharap agar Gereja senantiasa berdoa meminta kepada Yesus dan sekaligus menjadi agen dalam karya nyata untuk mengupayakan perdamaian dan keadilan, seperti

²² Moris, MSF. “Ringkasan *Amoris Laetitia* Kasih dalam Keluarga,” dalam <http://komisikomsoskame.blogspot.co.id/2016/05/ringkasan-amoris-laetitia-kasih-dalam.html>. Diakses pada 18 September 2017.

Kristus yang telah bangkit, yang mengubah maut menjadi kehidupan, untuk mengubah kebencian menjadi cinta, dendam menjadi pengampunan, dan perang menjadi perdamaian. Kristus adalah damai sejahtera kita, dan melalui Dia kita mohon damai bagi seluruh dunia.

Dalam khotbahnya, Bapa Suci senantiasa mengajak umat untuk berdoa bagi perdamaian di negara-negara yang bertikai. Sebagai contoh, beliau mendoakan perdamaian untuk Timur Tengah, dan khususnya antara Israel dan Palestina, yang mengalami kesulitan untuk menemukan jalan kesepakatan, agar mereka rela dan berani untuk melanjutkan negosiasi guna mengakhiri konflik yang telah berlangsung terlalu lama.

Beliau menyerukan agar Gereja senantiasa berjuang bagi perdamaian di seluruh dunia, yang masih dipecah belah oleh keserakahan dalam mencari keuntungan yang mudah dilukai oleh keegoisan yang mengancam kehidupan manusia dan keluarga, keegoisan yang terus berlanjut dalam perdagangan manusia, bentuk paling umum dari perbudakan pada abad ke-21. Perdamaian bagi seluruh dunia terkoyak oleh kekerasan terkait dengan perdagangan obat terlarang dan oleh eksploitasi sumber daya alam yang bengis! Perdamaian di bumi ini.²³

Gereja yang Ramah Lingkungan

Ensiklik *Laudato Si'* (LS) adalah sapaan pastoral yang amat kaya. Maknanya hanya dapat dibahas singkat

23 Bdk. Paus Fransiskus. "Jadilah Saluran Damai Tuhan." *Urbi et Orbi*. Dalam <http://www.katolisitas.org/paus-fransiskus-urbi-et-orbi-jadilah-saluran-damai-tuhan/>. Diakses pada 18 September 2017.

di tempat yang terbatas. Paus Fransiskus dalam ensiklik ini mengungkapkan sebuah identitas Gereja yang sejatinya tidak bisa dipisahkan dari lingkungan hidup. Ia menekankan kesatuan umat beriman dalam dunia, yakni "rumah bersama" yang dihuni oleh sekian banyak orang dengan tidak terbilang jumlah keyakinan serta tidak terhitung kepentingannya di alam semesta. Lewat ensiklik ini, Paus Fransiskus menyingkap sebuah eklesiologi baru lewat pandangan ekologis dalam integrasi dengan bagian alam dalam proses penting kehidupan keluarga manusia. Ekologi dalam pandangan Paus, memang tidak menjadikan manusia raja mutlak di bumi; namun juga tidak menyingkirkan manusia: iman Fransiskus melihat terjadinya dialog baru antara manusia dengan manusia di tengah *con-versatio* (bukan terbatas pada dialog sebagai "percakapan," tetapi sampai pada "hidup bersama" – *ecclesia nova*, seperti yang terkandung dalam kata Latin *versare* menjadi *conversatio*). Ekologi adalah membangun dunia sebagai rumah, tempat manusia hidup bersama dengan seluruh alam ciptaan. Sebab iman pada Allah melihat penciptaan terwujud.²⁴

Cara pandang LS melanjutkan *Lumen Gentium* artikel 1, yang membuka diri Gereja kepada *conversatio* dengan seluruh umat manusia dan kini *conversatio* dengan seluruh alam semesta. Dengan pendekatan itu, eklesiologi diperbarui: Paguyuban Umat Beriman di tengah alam semesta. Dalam ensiklik ini, Paus Fransiskus menyatukan diri dengan banyak pihak untuk memadukan pewartaan iman akan penciptaan dengan pendidikan

24 Bdk. B. S. Mardiatmadja, SJ, "Home Kita: *Laudato Si'*", *Rohani* 62/08 (Agustus 2015): 29-30.

ekologis. Dengan demikian, ia menghindari sekularisme, yang mendewakan “*saeculum – alam semesta*” dan juga menyingkirkan deisme, yang terlampau mudah “menyebut Allah” dengan atau tanpa mengutip Kitab Suci dan cepat-cepat saja menyempitkan dinamika ekologis pada Asal Segala, Allah sendiri. Ia melihat bahwa pada titik pangkal ekologi modern, pusat diskusi terletak pada pembahasan ilmiah, kebangkitan kesadaran, dan penyadaran agar orang menipiskan risiko lingkungan hidup. Namun, disadari pula bahwa banyak lontaran kritik terhadap mitos seputar modernitas, yang didasarkan pada suatu cara berpikir utilitarianisme, individualisme, kemajuan tanpa pedoman, persaingan, sikap konsumtif, dan pasar bebas tanpa batas. Maka, dicarilah pemulihan beberapa lapisan keseimbangan ekologis, pembangunan harmoni dalam relasi manusia dengan diri, sesama, maupun ciptaan lain serta seluruh alam. LS, dengan kata lain, menekankan kebutuhan akan pastoral baru yang lebih mendalam dan ilmiah dalam pembahasan isu-isu lingkungan hidup, sebab secara keseluruhan, sekolah-sekolah kita belum berani secara sistematis mengintegrasikan pembangunan planet kita sebagai “*home bersama*.”²⁵ Untuk itu, Gereja sebagai umat Allah yang dipanggil untukewartakan Injil, kabar baik dan melayani sesama, harus menempatkan perhatian kepada lingkungan hidup sebagai bagian dari panggilan suci untuk melestarikan karya ciptaan Allah.

25 Bdk. Mardiatmadja, “*Home Kita: Laudato Si*,” hlm. 29-30.

Gereja yang Berziarah

Gereja dipanggil untuk terlibat dan menjadi bagian dari dunia kehidupan. Atas dasar ini, Paus Fransiskus mengingatkan bahwa dengan terlibat dan menjadi bagian dari dunia kehidupan, Gereja melakukan peziarahan menuju Allah yang adalah tempat peristirahatannya yang terakhir. Demikian bagi Bapa Suci, hidup adalah suatu perjalanan sama seperti Gereja. Dalam perjalanan tersebut ada sesuatu yang dibangun, ada sesuatu pula yang diyakini. Namun diingatkan bahwa Gereja bukanlah LSM, maka menjadi bahaya bila Gereja memeluk semangat dunia (*worldly Church*).

Berziarah juga selalu berarti keluar dari zona nyaman. Paus mendorong agar Gereja berani keluar, menuju tapal batas geografis dan eksistensial, di mana ada pengalaman luka, ketidakadilan, kebodohan, keacuhan, dan penderitaan. Gereja diajak untuk masuk ke dalam logika Injil, sebab mengikuti Kristus dan berada dalam Dia senantiasa menuntut adanya langkah keluar untuk menjumpai umat manusia dengan segala dinamika hidupnya.²⁶

Gambaran tentang orang Samaria yang murah hati (lih. Luk. 10:25-37) — yang mengajarkan tentang teladan belaskasih berdasarkan pada kasih akan Allah — sebagai tanda nyata untuk memperoleh kehidupan kekal, beberapa kali dipakai untuk menggambarkan wajah Gereja yang diharapkan. Demikian pula kisah dua murid dari Emaus (lih. Luk. 24:13-33) juga dipakai untuk menggambarkan

26 Bdk. T. Krispurwana Cahyadi, S.J., *Paus Fransiskus*, hlm. 8-9.

wajah Gereja oleh Paus Fransiskus. Baik orang Samaria dan dua murid yang berjalan ke Emaus, sama-sama melakukan peziarahan, mencari dan menemukan Tuhan. Dengan gambaran itu, Gereja diajak untuk menemani pergumulan pribadi sesama manusia, pun di tengah pengalaman kegelisahan maupun kekecewaannya, agar mereka, bersama Gereja, berjalan bersama, dengan penyertaan Allah, menuju pada Allah.

Gereja yang Berpihak pada Kaum Miskin dan Terpinggirkan

Bagi Paus Fransiskus, keberpihakan pada orang-orang miskin pada pokoknya adalah kategori teologis daripada kategori budaya, sosiologis, politis atau filosofis. Allah menunjukkan kepada kaum miskin “kemurahan hati-Nya yang pertama.” Preferensi ilahi ini memiliki konsekuensi bagi hidup beriman semua umat Kristiani, karena kita dipanggil untuk memiliki “pikiran... yang terdapat juga dalam Yesus Kristus” (Flp. 2:5). Diilhami oleh sabda ini, Gereja telah memihak pada orang-orang miskin yang dipahami sebagai “bentuk khusus prioritas dalam mengamalkan cinta kasih Kristiani. Seluruh Tradisi Gereja memberi kesaksian tentang itu.” Pemihakan ini, seperti diajarkan oleh Benediktus XVI, “tersirat dalam iman Kristiani kita akan Allah yang menjadi miskin bagi kita, agar kita menjadi kaya karena kemiskinan-Nya.” Inilah mengapa Paus Fransiskus menginginkan Gereja yang miskin dan bagi orang-orang miskin. Mereka memiliki banyak hal untuk diajarkan kepada Gereja. Mereka tidak hanya berbagi dalam *sensus fidei*, tetapi dalam kesulitan-kesulitan mereka, mereka mengenal Kristus yang menderita (EG 198).

Selanjutnya Bapa Suci menegaskan juga bahwa “Tidak seorang pun seharusnya mengatakan bahwa mereka menjauhkan diri dari orang-orang miskin karena pilihan hidup mereka menuntut perhatian lebih banyak kepada tugas-tugas lainnya. Hal ini adalah alasan yang biasa terdengar di kalangan akademis, bisnis atau profesional, dan bahkan di kalangan Gereja. Meski dapat dikatakan pada umumnya bahwa panggilan dan misi utama kaum awam adalah untuk berusaha agar kenyataan duniawi dan semua kegiatan manusiawi diubah oleh Injil, tidak seorang pun dari kita boleh berpikir bahwa kita dibebaskan dari kepedulian terhadap kaum miskin dan terhadap keadilan sosial: “Pertobatan rohani, intensitas kasih akan Allah dan sesama, semangat untuk keadilan dan perdamaian, makna Injil tentang kaum miskin dan kemiskinan, diperlukan setiap orang” (EG 201).

Karena seruan ini ditujukan kepada para warga Gereja Katolik, Paus Fransiskus mengatakan bahwa diskriminasi terburuk yang diderita oleh orang-orang miskin adalah kurangnya pelayanan rohani. Sebagian besar orang-orang miskin memiliki keterbukaan istimewa pada iman. Keberpihakan istimewa Gereja pada orang-orang miskin terutama harus diterjemahkan ke dalam pelayanan iman yang istimewa dan diberi prioritas (EG 200).

Simpulan

Demikian ulasan ringkas beberapa pandangan teologis tentang Gereja menurut Paus Fransiskus. Lewat pandangan-pandangan Bapa Suci ini, seluruh Gereja

Katolik Universal benar-benar diperbarui dan sekaligus menjadi agen perubahan dalam dunia, sesuai tugas perutusannya. Tampak bahwa Paus Fransiskus sangat menekankan Gereja yang dekat dengan kaum kecil. Beliau menghendaki agar Gereja betul-betul berada bagi kaum kecil, membela, dan solider dengan mereka.

Tentu saja tantangan yang datang menghadang langkah Gereja menuju pembaruan tidak sedikit. Apalagi gaya hidup manusia masa kini sering tidak menentu, dan oleh karena itu pula, tidak sedikit anggota Gereja terjebak dalam arus perkembangan yang tidak sehat bagi iman dan hidup mereka. Namun, Paus Fransiskus mengajak kita untuk senantiasa berjuang, bertekun dalam doa, sebab Roh Kudus akan selalu memberi jalan yang terang agar kita sebagai umat Allah benar-benar melangkah di jalan kebenaran; kebenaran Kristiani yang menyelamatkan, bersama Kristus Sang Penyelamat kita.

Daftar Rujukan

- Allen, John, L. *Paus Fransiskus: 10 Hal yang Perlu Anda Ketahui*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Cameli, Louis, J. "Pope Francis and A Committed Life Well-Lived." *Human Development Magazine* 35/1 (Fall 2014): 52-69
- Krispurwana Cahyadi, T., S.J. *Paus Fransiskus: Gereja yang Rendah Hati dan Melayani*. Yogyakarta: Pusat Pastoral Yogyakarta, 2014.

Mardiatmadja, B.S., SJ. "Home Kita: *Laudato Si'*." *Rohani* 62/08 (Agustus 2015): 28-30

Moris MSF. "Ringkasan *Amoris Laetitia* Kasih dalam Keluarga." Dalam <http://komisikomsoskame.blogspot.co.id/2016/05/ringkasan-amoris-laetitia-kasih-dalam.html>. Diakses pada 18 September 2017.

Nugroho Agung, R. B. E. *Fransiskus Membumikan Gereja Bersama Tradisi Agama Lain*. *Hidup* No. 29 (21 Juli 2013): 10-15

Paus Fransiskus. *Evangelii Gaudium, Sukacita Injil*. Surat Apostolik Paus Fransiskus 24 November 2013. Diterjemahkan oleh F.X. Adisusanto, S.J. dan Bernadeta Harini Tri Prasasti. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2014.

Paus Fransiskus. "Jadilah Saluran Damai Tuhan." *Urbi et Orbi*. Dalam <http://www.katolisitas.org/paus-fransiskus-urbi-et-orbi-jadilah-saluran-damai-tuhan/>. Diakses pada 18 September 2017.

Paus Fransiskus. *Lumen Fidei, Terang Iman*. Ensiklik Paus Fransiskus 29 Juni 2013. Diterjemahkan oleh T. Krispurwana Cahyadi, S.J. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2013.

Stark, Susan and Pierson, Daniel J. *Reflections from Pope Francis*. New York: Penguin Group, 2015.